

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data dari EM-DAT, CRED sebagai database bencana berbasis internasional, pada tahun 2023, setidaknya tercatat terdapat 239 bencana alam yang terjadi secara global per September 2023. Adapun banjir menjadi bencana alam yang paling sering terjadi dan disusul oleh cuaca ekstrem. Hal ini menjadi bukti bahwa secara umum tren bencana alam sebagian besar dapat dikaitkan dengan perubahan iklim dan dampaknya terhadap pola dan fenomena cuaca yang meningkatkan risiko terjadinya bencana alam (Annisa, 2024).

Berdasarkan data hasil laporan *World Risk Index* 2023, jika ditilik dari negara yang memiliki indeks risiko bencana alam tertinggi di dunia, Filipina masih menduduki peringkat pertama, yang kemudian disusul oleh Indonesia dan India. Dari Filipina terjadi sebanyak 46,86 kejadian, Indonesia 43,5 dan India 41,52 kejadian (Maharani, 2024).

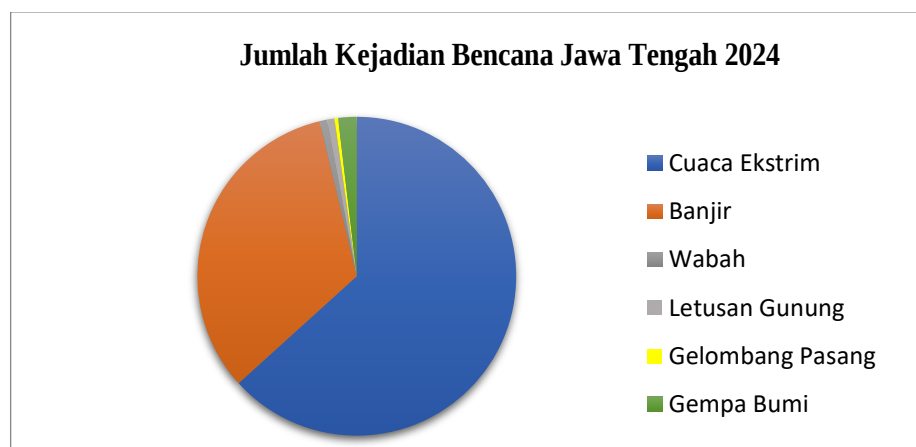
Indonesia negara yang sering dilanda bencana dimana terdapat dua jenis bencana yang sering melanda yaitu bencana geologi dan hidrometeorologi. Bencana hidrometeorologi banjir adalah bencana yang paling banyak merugikan masyarakat Indonesia baik kerugian materil maupun immaterial (Sularso et al., 2021). Indonesia, dengan kondisi geografis yang unik, seringkali menghadapi ancaman bencana banjir. Jika kita bandingkan dengan negara-negara maju, Indonesia masih memiliki banyak kekurangan dalam hal pengelolaan risiko bencana banjir. Negara-negara maju telah mengembangkan sistem peringatan dini yang canggih, infrastruktur yang tahan banjir, dan program edukasi masyarakat yang efektif (H. Hidayat et al., 2025). Kejadian bencana alam yang sudah didistribusikan periode 1 Januari- 14 Desember 2024, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah kejadian bencana per tanggal 14 Desember 2024 tercatat sebanyak 1.942 kejadian bencana alam di Indonesia. Kejadian

bencana alam mendominasi adalah Bencana hidrometeorologi sebesar 98,80% dan bencana geologi 1,20%. Berikut grafik bencana tahun 2024 beserta jumlahnya. (Prasetyo, 2024).



Gambar1. 1 Grafik Bencana Indonesia tahun 2024

Data dari Badan Penangggulangan Bencana Daerah (BPBD) provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa pada periode dimulai awal tahun sampai dengan 09 Desember 2024 terhitung 205 kejadian bencana yang sudah terjadi di Jawa Tengah. Dengan jumlah kejadian setiap kategori nya masing masing antara lain,

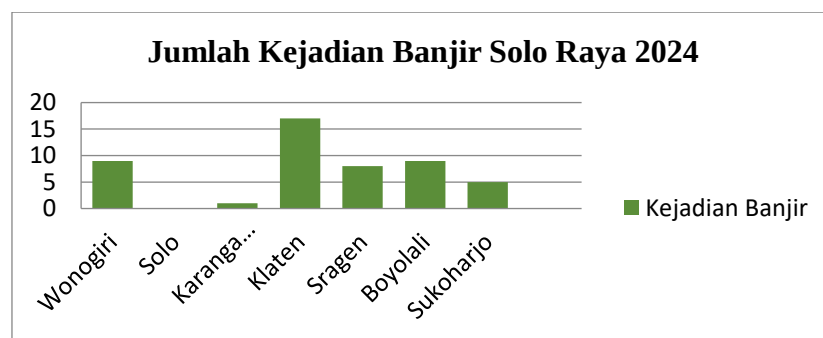


Gambar1. 2 Grafik Bencana Jawa Tengah Tahun 2024

Dikutip dari data BPBD Jawa Tengah melalui peta prakiraan yang bersumber dari BMKG bulan Desember 2024 bahwasanya terdapat kabupaten atau kota yang sering mengalami bencana banjir juga berpotensi

banjir. Berdasarkan peta tersebut, tingkat potensi banjir terdapat di Kabupaten Banyumas dengan total 23 kecamatan dengan potensi tinggi dan 18 kecamatan lainnya berpotensi menengah mengalami banjir. BMKG (2024). Adapun kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah yang memiliki daerah berpotensi tinggi rawan banjir dengan 18,47% diantaranya, Banjarnegara, Banyumas, Batang, Brebes, Cilacap, Jepara, Kebumen, Kendal, Kudus, Magelang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Semarang, Tegal dan Wonosobo. Berikut juga terdapat 55,82% kabupaten atau kota di Jawa Tengah dengan daerah potensi menengah rawan banjir yakni, Blora, Demak, Grobogan, Karanganyar, Klaten, Kota Semarang, Kota Surakarta, Sragen, Sukoharjo dan Wonogiri (BPBD,2024).

Menurut BPBD terdapat beberapa kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi menengah rawan banjir termasuk wilayah Solo Raya dengan beberapa kota diantaranya yakni, Solo, Karanganyar, Sragen dan Klaten. Berikut angka kejadian banjir dalam rentang satu tahun dalam 2024:



Gambar1. 3 Grafik Bencana Banjir Solo Raya 2024

Setiap tahun sekitar antara 2000-3000mm/tahun Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi sehingga bencana banjir mudah sekali terjadi selama musim hujan, terutama setiap bulan Oktober hingga Januari. Sebanyak 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki kondisi yang kurang baik dan tidak dikelola dengan baik sehingga memudahkan terjadi banjir (Hildayanto, 2020) Karena durasi hujan yang lama dan intensitas curah hujan yang tinggi membuat volume melebihi

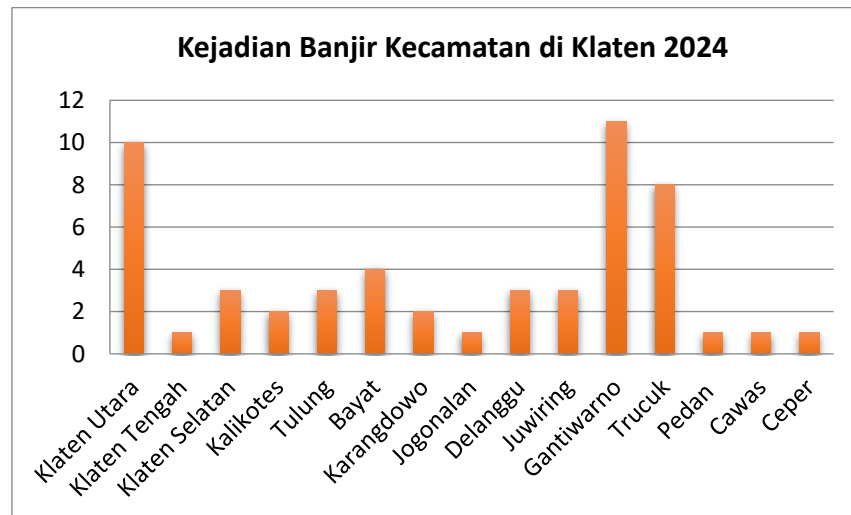
kapasitas pengaliran dari sistem drainase dan juga rendahnya kemampuan infiltrasi tanah serta rendahnya kemampuan infiltrasi tanah membuat berkurangnya kemampuan untuk menampung air hujan tersebut (Angelina et al., 2022) Secara langsung atau tidak aktivitas manusia (membuang sampah sembarangan ke sungai) juga salah satu penyebab dari peristiwa banjir, maka dari itu dengan jelas pencemaran lingkungan banjir menjadi masalah banjir (Putra & Mandala, 2020).

Bencana banjir dapat menyebabkan beberapa kerugian antara lain korban jiwa dan kerusakan harta benda baik pribadi maupun umum. Selain itu, bencana banjir juga dapat mengakibatkan kelumpuhan kegiatan ekonomi dan sistem pendidikan bagi yang terkena dampak (Fatwa & Febrianti, 2020) Guna meningkatkan kepedulian masyarakat kepedulian masyarakat terhadap mitigasi banjir dilakukan kegiatan gotong royong bersih dusun untuk menjaga lingkungan terutama terhadap sampah dan sosialisasi mitigasi bencana banjir. Selanjutnya setelah kegiatan gotong royong dilaksanakan kegiatan sosialisasi mitigasi banjir dilanjut pengenalan alat pendeteksi bencana EWS (*Early Warning System*) oleh BPDD Kabupaten Karanganyar. Mahabbah (2023). Upaya mitigasi lain yang dilakukan ialah pemberian atau penambahan alat mitigasi bencana, pembuatan jalur evakuasi yang diawali dengan pemetaan partisipatif untuk menentukan lokasi yang aman dijadikan sebagai titik kumpul beserta jalur evakuasi menuju ke titik kumpul tersebut (Noviani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Kusyairi & Addiarto, 2023) menyatakan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada respon atau tanggap darurat bencana, berupa kegiatan mitigasi melalui Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh mitigasi bencana melalui program PRB terhadap *Disaster Impact Estimation, Response, dan Recovery* pada bencana banjir di Desa Dringu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mitigasi bencana

melalui program PRB perlu terus dilakukan dan diedukasi kepada khalayak luas, terlebih pada daerah yang rentan mengalami bencana berulang.

Melalui wawancara yang sudah dilakukan pada hari Jumat 14 Februari 2025 dengan salah satu pelaksana Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana dari hasil pemetaan BPBD daerah Klaten dalam setahun ini terdapat beberapa titik lokasi yang terjadi beberapa kali dalam satu tahun di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Diantaranya sebagai berikut :



Gambar1. 4 Grafik Bencana Banjir Kabupaten Klaten 2024

Penyebab dari banjir yang terjadi di Kabupaten Klaten ini karena intensitas hujan yang sedang dengan durasi lama sehingga membuat parit, selokan, sungai meluap hingga ke jalan bahkan ke pemukiman warga. Dari bencana banjir yang berdampak pada warga desa Gentan tidak menyebabkan korban kematian hanya saja berdampak pada kerugian infrastruktur seperti kerusakan jalan, bangunan fasilitas umum, padaamnya listrik. Dari BPBD sudah melakukan sosialisasi dan membuat papan peringatan untuk menghimbau kepada warga yang bertempat tinggal di sekitar sungai dan selalu berwaspada bilamana terjadi hujan. Dari pihak Perangkat desa juga sudah sering mengadakan sosialisasi sekaligus kerja bakti serentak untuk tidak membuang sampah sembarangan dan selalu

menjaga arus sungai agar tetap lancar. Fenomena banjir yang sudah beberapa kali terjadi di Desa Gentan tidak sampai memakan korban jiwa hanya saja fasilitas umum dan juga rumah warga yang terdampak seikit mengalami kerusakan juga kerugian meski tidak terlalu parah, dalam situasi tersebut para korban yang terdampak banjir mereka direlokasi ke dusun lain yang lebih aman dan tidak terdampak bencana banjir ini. Disini peran masyarakat sendiri belum memiliki inisiatif dalam gotong royong membersihkan lingkungan dengan konsisten, dan belum baik dalam pengelolaan sampah nya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Widoro Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten dengan judul “Gambaran Karakteristik dan Peran Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Desa Gentan Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Karakteristik dan Peran Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik masyarakat dan Peran Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status kepemilikan rumah dan alasan tinggal masyarakat di Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

- b. Mengidentifikasi peran masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Masyarakat daerah rawan banjir
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman dan acuan sebagai gambaran upaya mitigasi masyarakat dan pemerintah Desa Gentan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.
- b. Bagi BPBD
Berharap dari penelitian ini dapat menjadi masukan untuk Lembaga BPBD Klaten dalam membuat program dan pengupayaan terkait mitigasi terutama banjir.
- c. Bagi Peneliti
Dalam penelitian ini bisa menambah wawasan dari peneliti dan hasil penelitian bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan mengenai upaya mitigasi bencana terutama banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pramudita & Nooratri (2023)	Gambaran Kesiapsiagaan dan Upaya Mitigasi Masyarakat dalam menghadapi banjir di dusun bideyan desa pondok kecamatan nguter kabupaten sukohajo	Persamaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada variabel upaya mitigasi dan banjir, metode penelitian deskriptif,	Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian selain itu, varibel peneliti terdahulu kesiapsiagaan sedangkan peneliti sekarang adalah karakteristik.
2.	Jahirin, Sunsun, Lukman (2021)	Hubungan Pengetahuan Mitigasi bencana dengan kesiapasiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir	Persamaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada variabel mitigasi dan banjir, penelitian kuantitatif, instrumen yang digunakan kuisioner	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi,teknik sampling, selain itu, untuk peneliti terdahulu variabel pengetahuan dengan kesiapsiagaan dan metode. Sedangkan penelitian sekarang variabel penelitian karakteristik dan peran masyarakat
3.	Kholidah, Urufi (2023)	Identifikasi Karakteristik Masyarakat Kecamatan Gedebage dalam menanggulangi bencana banjir	Persamaan penelitian terdahulu terletak pada variabel karakteristik dan banjir, pendekatan deskriptif kuantitaif,intrumen menggunakan kuisioner	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi, populasi selain itu metode yang dilakkan peneliti terdahulu ialah tidak meneliti tentang mitigasi

melainkan hanya
karakteristik.
